

Dinamika Kepribadian Tokoh Eikichi Onizuka dalam Drama *Great Teacher Onizuka* (2012): Psikoanalisis Sigmund Freud

Iwan Fajar Bashori^{1*}, Diah Soelistyowati²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Received: 14-11-2025; Revised 08-01-2026; Accepted: 09-01-2026; Available Online: 01-02-2026

Published: 30-04-2026

Abstract

This study aims to reveal how the personality structure of the character Eikichi Onizuka is portrayed in the drama Great Teacher Onizuka (2012). The drama depicts Onizuka as a teacher and former motorcycle gang member who employs unconventional approaches in guiding his students. This research adopts Sigmund Freud's psychoanalytic framework of personality structure and dynamics, which encompasses the functions of the id, ego, and superego, along with psychological processes such as inner conflict and defense mechanisms that shape individual behavior. The study employs a descriptive qualitative method, with data consisting of dialogue and visual material in the form of screenshots taken from Great Teacher Onizuka. Data were collected through attentive viewing and systematic note-taking, producing 8 findings that illustrate the structure and dynamics of the character's personality. The results demonstrate that Onizuka's behavior emerges from the dynamic interaction between the spontaneous impulses of the id, the ego's regulation of reality, and the moral considerations governed by the superego. Within this dynamic, the ego functions as the dominant element that balances instinctual impulses and moral demands.

Keywords: *Personality Structure; Literary Psychology; Inner Conflict*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap bagaimana struktur kepribadian tokoh Eikichi Onizuka direpresentasikan dalam drama *Great Teacher Onizuka* (2012). Drama ini mengisahkan Onizuka sebagai seorang guru sekaligus mantan anggota geng motor yang memiliki cara unik dalam mendidik murid-muridnya. Penelitian ini menggunakan kerangka psikoanalitis Sigmund Freud mengenai struktur serta dinamika kepribadian, yang di dalamnya membahas fungsi *id*, *ego*, dan *superego* bersama dinamika psikologis seperti konflik batin dan mekanisme pertahanan diri dalam memengaruhi perilaku individu. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa dialog dan materi visual dalam bentuk tangkapan layar dari drama *Great Teacher Onizuka*. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan menyimak dan mencatat bagian-bagian yang relevan, sehingga terkumpul 8 temuan yang menggambarkan struktur serta dinamika kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Onizuka merupakan hasil interaksi dinamis antara impuls spontan *id*, regulasi realitas oleh *ego*,

¹ Corresponding Author. E-mail: iwanfajarb@gmail.com
Telp: +62 895-4210-23030

dan nilai moral *superego*. Dalam dinamika ini, *ego* tampil sebagai unsur dominan yang menyeimbangkan impuls naluriah dan tuntutan moral.

Kata kunci: Struktur kepribadian; Psikologi sastra; Konflik batin

How to cite (APA): Bashori, I. F., & Soelistyowati, D. (2026). Dinamika Kepribadian Tokoh Eikichi Onizuka dalam Drama Great Teacher Onizuka (2012): Psikoanalisis Sigmund Freud. *KIRYOKU*, 10(1), 211-224. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.211-224>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.211-224>

1. Pendahuluan

Drama sebagai genre sastra modern merepresentasikan persoalan sosial, relasi antarmanusia, serta dinamika kepribadian melalui media audio-visual. Dalam kajian psikologi sastra, karya sastra dipahami sebagai ekspresi kehidupan batin tokoh, di mana makna dibentuk oleh aspek kejiwaan yang memengaruhi pola pikir dan perilaku (Prasasti dkk., 2022). Psikologi sastra berfungsi menelaah struktur dan dinamika kejiwaan tokoh yang membentuk kompleksitas karya, sebagaimana pendapat Sartika yang dikutip oleh (Krisnanto dkk., 2024). Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan proses psikologis manusia secara mendalam (Fetiadi dkk., 2025). Media drama televisi secara khusus mampu menampilkan dinamika psikologis tokoh secara konkret sehingga memungkinkan penonton melakukan identifikasi emosional (Centeno Martin, 2018). Psikoanalisis pada awalnya merupakan metode terapi untuk memahami dinamika kejiwaan melalui penelusuran proses bawah sadar yang memengaruhi perilaku manusia. Pendekatan ini berupaya mengungkap dorongan, ingatan, maupun pengalaman yang tidak disadari melalui respons penerimaan dan penolakan individu terhadap stimulus tertentu (Solihah & Ahmadi, 2022). Sebagaimana pendapat Freud yang dikutip oleh Albertine Minderop dalam (Rohmah dkk., 2023), mekanisme penolakan terhadap dorongan bawah sadar dipandang sebagai strategi psikologis ego untuk mereduksi kecemasan dan ketegangan batin.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud (1926) menekankan peran alam bawah sadar dalam membentuk pikiran, perasaan, dan perilaku individu melalui struktur kepribadian yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego* yang saling berinteraksi secara dinamis. *Id* berorientasi pada pemenuhan insting berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* berfungsi menyesuaikan dorongan tersebut dengan tuntutan realitas melalui prinsip kenyataan, sedangkan *superego* berperan sebagai pengendali moral yang terbentuk dari nilai dan norma sosial. Interaksi ketiga subsistem tersebut kerap memunculkan konflik batin yang termanifestasi dalam perilaku individu, di mana kepribadian yang seimbang tercapai apabila *id*, *ego*, dan *superego* dapat berfungsi secara proporsional. Menurut Nurgiyantoro sebagaimana dikutip dalam (Ristiana & Adeani, 2017), konflik batin memiliki peran penting sebagai unsur penggerak alur dan pembentuk dinamika naratif. Konflik batin muncul ketika dorongan *id* bertentangan dengan nilai moral yang dijaga oleh *superego*, sehingga *ego* harus menengahi ketegangan tersebut agar individu tetap dapat berperilaku sesuai norma. Sebagaimana dijelaskan oleh Albertine Minderop dalam (Faradisa & Nurmala, 2024), menjelaskan bahwa untuk menghadapi kecemasan yang timbul dari konflik batin, individu secara tidak disadari menggunakan mekanisme pertahanan diri melalui

perubahan persepsi terhadap tekanan internal maupun eksternal. Freud mengelompokkan mekanisme pertahanan diri tersebut ke dalam delapan bentuk, yaitu represi, penyangkalan, formasi reaksi, regresi, proyeksi, rasionalisasi, pengalihan, dan sublimasi. Teori psikoanalisis Freud digunakan sebagai landasan untuk menganalisis tokoh Eikichi Onizuka dalam drama *Great Teacher Onizuka* (2012). Drama ini mengisahkan Onizuka, mantan pemimpin geng motor yang kemudian menjadi wali kelas 2-4, kelas yang dikenal bermasalah. Pandangannya tentang sosok guru ideal membuat pihak sekolah memberinya kesempatan mengajar. Dalam perjalannya, Onizuka menghadapi berbagai persoalan murid, mulai dari kenakalan hingga konflik keluarga, dengan pendekatan yang tidak konvensional dan sikap yang blak-blakan. Interaksi tersebut menampilkan dinamika id, ego, dan superego secara jelas, sehingga tokoh Onizuka relevan untuk dianalisis melalui perspektif psikoanalisis Freud.

Penelitian terdahulu dari (Widianingsih dkk., 2023) meneliti tokoh Umine Zenko dalam drama *Sora wo Kakeru Yodaka*. Penelitian tersebut berfokus pada dominasi *id* dan kecenderungan destruktif tokoh serta konflik batin dan naluri kematian. Berbeda dari itu, penelitian ini menitikberatkan pada dinamika kepribadian yang lebih seimbang, dengan fungsi ego yang adaptif, pada tokoh Eikichi Onizuka dalam drama *Great Teacher Onizuka* (2012), yang tampak dari tindakan Onizuka memprioritaskan keselamatan dan kesejahteraan siswanya, seperti saat Onizuka menyelamatkan seorang siswa yang hendak bunuh diri pada (eps. 1, 08:27). Penelitian ini menganalisis struktur kepribadian, konflik batin, dan mekanisme pertahanan diri. Penelitian ini menyoroti tokoh Eikichi Onizuka yang jarang dijadikan objek kajian psikoanalisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dianalisis dengan teori Freud, penelitian ini justru memperlihatkan keseimbangan antara dorongan naluri dan kesadaran moral, serta menunjukkan kepribadian yang sehat dan ego yang mampu menyesuaikan situasi. Penelitian ini menganalisis struktur kepribadian, konflik batin, dan mekanisme pertahanan, menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika psikologis tokoh. penelitian ini relevan dengan kondisi masyarakat Jepang terkini yang tengah menghadapi berbagai persoalan sosial, seperti meningkatnya tekanan psikologis pada remaja dan kompleksitas hubungan interpersonal di lingkungan pendidikan, sehingga diperlukan figur dan representasi tokoh yang mampu menunjukkan nilai kemanusiaan serta pendekatan yang lebih berwatak empatik. Walaupun teori psikoanalisis Freud telah diaplikasikan secara luas dalam sejumlah penelitian terdahulu, penelitian ini tetap layak dilakukan karena menghadirkan perspektif baru terhadap penerapan teori Freud pada tokoh yang memiliki kepribadian positif dan seimbang, serta memberikan kontribusi terhadap kajian sastra yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menekankan analisis data melalui uraian naratif tanpa menggunakan angka. Metode ini dipilih karena data berupa kata, kalimat, dan gambar tidak memungkinkan dianalisis secara kuantitatif. Dalam pendekatan kualitatif, proses analisis dilakukan secara bertahap melalui pengorganisasian, pengategorian, hingga penafsiran data untuk menemukan pola-pola makna yang relevan. Tahapan tersebut menuntut peneliti untuk melakukan pengolahan dan penelaahan secara mendalam agar informasi yang dihasilkan tersusun secara sistematis, teratur, dan bermakna serta dapat menggambarkan fenomena secara menyeluruh (Abubakar, 2021). Metode deskriptif kualitatif juga dipahami sebagai pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara

mendalam serta memaknai gambar dan adegan secara kontekstual sebagaimana dijelaskan dalam penelitian media oleh (Soegiarto & Soelistiyowati, 2025).

Data primer penelitian ini berasal dari drama Jepang *Great Teacher Onizuka* (2012), yang dipilih karena tokoh utamanya menampilkan dinamika kepribadian yang relevan dengan konsep psikoanalisis Sigmund Freud. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton ulang drama dan memperhatikan dialog maupun adegan yang menampilkan unsur kepribadian tokoh. Data yang diperoleh kemudian diurutkan sesuai kategori analisis yang mencakup unsur kepribadian meliputi *id*, *ego*, dan *superego* serta aspek dinamika psikologis seperti konflik internal dan strategi mekanisme pertahanan diri. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami dan dapat menggambarkan temuan penelitian secara jelas dan lugas.

3. Hasil dan Pembahasan

Melalui proses analisis, diperoleh 8 data yang ditemukan memuat aspek-aspek kepribadian, termasuk struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan konflik internal yang dialami oleh tokoh Eikichi Onizuka dalam drama *Great Teacher Onizuka* (2012).

3.1 Data 1 Onizuka menegur murid yang hendak bunuh diri

鬼塚 : なんだ、お前死ぬ気なのか、お前まだ童貞だろ。童貞のまま死んじまうなんて勿体ねえぞ。

Onizuka : *Nanda, omae shinu ki na no ka? Omae mada dootei doro. Dootei no mama shinjimau nante mottai nee zo.*

Onizuka : Ada apa? Apa kamu berniat mengakhiri hidupmu? Kamu masih perjaka, bukan? Sangat disayangkan jika meninggal dalam keadaan masih perjaka.

(Episode 1 08:27)

Adegan ini memperlihatkan dilema Onizuka antara mengintip siswi yang sedang mengganti baju dan menolong siswa yang ingin bunuh diri dari atap gedung.

3.1.1 *Id*

Id Onizuka tampak melalui nalurinya yang berorientasi pada pemenuhan biologis, terlihat dari tindakan refleks memanfaatkan posisi di atas pohon untuk mengamati murid perempuan yang sedang berganti baju.

3.1.2 *Ego*

Ego menyalurkan intuisi bawah sadar dengan menyesuaikan tindakan terhadap kenyataan yang lebih penting,



Gambar 1. Onizuka menegur murid yang hendak bunuh diri
(*Great Teacher Onizuka* (2012) eps 1, 08:27)

yaitu menegur siswa yang hendak bunuh diri dengan berteriak keras, beralih dari mengintip siswi menjadi mencegah siswa untuk bunuh diri.

3.1.3 *Superego*

Superego muncul melalui nilai moral dan kemanusiaan, menekankan prioritas menghentikan aksi bunuh diri dan menahan naluri pribadi, menunjukkan bahwa tindakan moral lebih penting daripada kepuasan biologis sesaat.

Konflik batin muncul antara naluri *id* untuk kepuasan biologis dan tuntutan moral *superego* untuk menyelamatkan nyawa, dan *ego* menengahi dengan menyalurkan energi menjadi tindakan nyata yang menyelamatkan murid. Mekanisme pertahanan diri yang tampak adalah sublimasi, menyalurkan reaksi bawah sadar menjadi tindakan positif, yaitu menyelamatkan murid dari aksi bunuh diri.

3.2 Data 2 Onizuka melempar Uchiyamada

内山田：貴様らはクズだよ。クズ。君に何とかしてくれ。このクズども。

Uchiyamada: *Kisamara wa kuzu da yo. Kuzu. Kimi ni nantoka shite kure. Kono kuzu domo.*

Uchiyamada: Kalian itu benar-benar sampah. Sampah. Hei kamu, lakukan sesuatu terhadap anak-anak sampah ini.

鬼塚 : 人の子供の前でにクズクズってよ。てめえらみたいな先公がいい から、こいつらみたいなガキがいばしょなくしちまうんじやねえか。教師 ならそんならしいのこと覚えとけ。

Onizuka : *Hito no kodomo no mae ni kuzu kuzu tte yo. Temee-ra mitai na senkou ga ii kara, koitsura mitai na gaki ga ibasho nakushichimaun ja nee ka. Kyoushi nara son gurai no koto oboe toke.*

Onizuka : Kalian menyebut anak orang sebagai sampah begitu saja. Karena guru-guru seperti kalian, anak-anak seperti mereka kehilangan tempatnya. Jika kalian adalah seorang pendidik, ingatlah hal itu

(Episode 1 11:37)

Adegan ini terjadi ketika mantan murid sekolah merusak sekolah dan menyerang guru Fuyutsuki. Onizuka melindungi guru Fuyutsuki. Onizuka membanting Uchiyamada karena merendahkan mantan murid tersebut.

3.2.1 *Id*

Id Onizuka tampak melalui rasa muak terhadap hinaan Uchiyamada yang berkali-kali menyebut mantan murid sebagai kotoran dan sampah masyarakat, terlihat dari ekspresi wajahnya yang kesal dan naluri untuk menanggapi perlakuan tidak pantas tersebut melalui tindakan fisik.



Gambar 2. Onizuka melempar Uchiyamada
(*Great Teacher Onizuka* (2012) eps 1, 11:37)

3.2.2 *Ego*

Ego menyalurkan reaksi bawah sadar itu secara langsung dengan membanting Uchiyamada, karena tindakan itu dianggap cara paling cepat untuk menghentikan perlakuan tidak etis dan menghiraukan dampak dari perbuatannya.

3.2.3 *Superego*

Superego berperan melalui nilai moral yang menekankan bahwa kekerasan tidak sesuai norma dan dapat menimbulkan konsekuensi, namun nilai moral gagal menahan tindakan karena reaksi emosional lebih dominan.

Konflik batin muncul antara kemarahan untuk membala penghinaan dan tuntutan moral untuk menahan diri dari melakukan tindakan kekerasan, dan *ego* menengahi dengan menyalurkan energi emosional menjadi tindakan membanting Uchiyamada. Mekanisme pertahanan diri yang tampak adalah rasionalisasi, yaitu ketika Onizuka membenarkan tindakannya dengan alasan bahwa tindakan fisik tersebut diperlukan untuk menyadarkan Uchiyamada agar tidak lagi menghina murid dengan hinaan yang merendahkan.

3.3 Data 3 Onizuka memukul wajah ayahnya Katsuragi

Onizuka : *Nani ga yoku yatte kureta da yo. Ato sukoshi de koitsu no hadaka ga netto jō ni agaru tokoro dattan da zo.*

Onizuka : Apanya yang kamu sebut kerja bagus. Sedikit lagi foto telanjangnya akan tersebar di internet.

鬼塚 : さいていなやろうだぜ。ジーピーエスを持たせて。それで親の務めを果たしたつもりか。

Onizuka : *Saitei na yaroo da ze. Jii pii esu o motasete. Sore de oya no tsutome o hatashita tsumori ka?*

Onizuka : Betapa buruknya dirimu. Hanya membekali anak dengan GPS, lalu kau pikir itu sudah memenuhi tugas sebagai orang tua.

(Episode 2 36:58)

Adegan ini menunjukkan Onizuka menyelamatkan Katsuragi dari penculikan dengan bantuan GPS, lalu menyerahkan pelaku kepada polisi. Sikap ayah Katsuragi yang bersifat formal dan minim empati memicu kemarahan Onizuka hingga memukul ayah Katsuragi.

3.3.1 *Id*

Id Onizuka tampak dari emosi marah yang muncul spontan ketika melihat sikap ayah Katsuragi yang acuh terhadap keselamatan dan perasaan putrinya.



Gambar 3. Onizuka memukul wajah ayah Katsuragi
(Great Teacher Onizuka (2012) eps 2, 36:58)

3.3.2 *Ego*

Ego menyalurkan dorongan itu menjadi tindakan langsung, yaitu memukul ayah Katsuragi. Onizuka menegaskan bahwa seorang ayah seharusnya mendengarkan tangisan anaknya. Onizuka meluapkan emosi sekaligus memberi pelajaran agar sang ayah menyadari kesalahannya.

3.3.3 *Superego*

Superego sebenarnya mengingatkan bahwa kekerasan fisik tidak dibenarkan, terlebih dilakukan di depan polisi dan muridnya, tetapi dorongan emosional dan keinginan melindungi murid lebih kuat sehingga *superego* gagal menahan tindakan itu.

Konflik batin muncul ketika reaksi marah menuntut pelampiasan, sementara nilai moral menuntut pengendalian diri. Onizuka akhirnya memilih mengekspresikan amarahnya demi memperjuangkan keadilan bagi Katsuragi. Mekanisme pertahanan diri yang terlihat adalah rasionalisasi, ketika Onizuka membenarkan pukulannya dengan alasan bahwa tindakan tersebut diperlukan untuk menyadarkan ayah Katsuragi akan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

3.4 Data 4 Onizuka meminta maaf telah menghilangkan uang

鬼塚 : 藤吉、すまん、林間学校の金使ったのどうやら俺らしい。いや、本当なんだって、しんじてくれよ、全然しらなかつた。全然。
Onizuka : *Fujiyoshi, suman, rinkan gakkou no kane tsukatta no dooyara ore rashii. Iya, hontoo nan datte, shinjite kure yo, zenzen shiranakatta. Zenzen.*

Onizuka : Fujiyoshi, maaf... sepertnya akulah yang telah memakai uang kegiatan sekolah itu. Sungguh, percayalah, aku sama sekali tidak mengetahuinya.

(Episode 4 17:07)

Adegan ini memperlihatkan Onizuka tanpa sengaja menghabiskan uang study tour yang diselipkan ke dalam jaketnya, sehingga Fujiyoshi dituduh mencuri meskipun kondisi ekonominya lemah.

3.4.1 *Id*

Id Onizuka tampak dari rasa bersalah yang muncul secara spontan setelah Onizuka menghabiskan uang *study tour* kelasnya dan mengetahui Fujiyoshi dituduh mencuri akibat perbuatannya. Hal ini membuat Onizuka ingin mengembalikan keadaan seperti semula.

3.4.2 *Ego*

Ego kemudian menyalurkan rasa bersalah tersebut dengan tindakan yang dapat memperbaiki situasi, yaitu mendatangi Fujiyoshi, meminta maaf, dan bersujud sebagai bentuk tanggung jawab.



Gambar 4. Onizuka meminta maaf telah menghilangkan uang
(*Great Teacher Onizuka* (2012) eps 4, 17:07)

Onizuka bahkan memilih mengaku sebagai pelaku agar muridnya tidak lagi disalahkan, menunjukkan fungsi *ego* dalam mengarahkan dorongan impulsif menjadi tindakan yang lebih realistik.

3.4.3 *Superego*

Superego berperan kuat dalam adegan ini. Nilai moral sebagai guru yang melindungi, jujur, dan bertanggung jawab mendorongnya menahan keinginan untuk menyangkal bahwa Onizuka tidak sengaja menghabiskan uang *study tour*. Konflik batin muncul antara *id* untuk membela diri yaitu menyangkal bahwa dirinya melakukannya tanpa sengaja dan dengan tekanan *superego* untuk bertindak benar demi kebaikan muridnya.

Mekanisme pertahanan diri yang tampak adalah sublimasi, Onizuka tidak melarikan diri dari rasa bersalahnya, tetapi mengolahnya menjadi tindakan positif berupa pengakuan, permintaan maaf, dan tanggung jawab penuh untuk memulihkan keadaan.

3.5 Data 5 Onizuka membiarkan Dojima memukul wajahnya

鬼塚 : 世の中には、親なのに自分のことしか考えないクソみてえな奴だっているんだ。ひでえよな、忘れちまえよ。あんな母親。親なんていなくたってな、おとこはりっぱににそだつもんなんだ。

Onizuka : *Yo no naka ni wa, oya na noni jibun no koto shika kangaenai kuso mitee na yatsu da tte irun da. Hidee yo na, wasurechimae yo. Anna hahaoya. Oya nante inakutatte na, otoko wa rippani sodatsu mon nan da.*

Onizuka : Di luar sana ada orang tua yang meskipun seharusnya bertanggung jawab, tetapi hanya memikirkan dirinya sendiri seperti orang yang tidak bermoral. Itu memang sangat keterlaluan. Lupakan saja ibu seperti itu. Sekalipun tanpa kehadiran orang tua, seorang laki-laki tetap dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

(Episode 5 40:00)

Onizuka rela membiarkan dirinya dipukul oleh Dojima agar Dojima dapat melampiaskan kekesalannya akibat dikhianati ibunya dan agar Dojima menjadi lebih tenang.

3.5.1 *Id*

Id Onizuka tampak untuk menyalurkan ketegangan emosional dengan pengorbanan diri, terlihat dari naluri spontan membiarkan dirinya dipukul agar Dojima merasa lebih tenang.

3.5.2 *Ego*

Ego menyalurkan dorongan tersebut secara sadar dengan menyesuaikan tindakan dengan kenyataan situasional, yaitu tidak membalas maupun menghindar, melainkan membiarkan pukulan diterima sebagai bentuk penerimaan dan saluran aman bagi pelepasan emosi Dojima.



Gambar 5. Onizuka membiarkan Dojima memukul wajahnya
(*Great Teacher Onizuka* (2012) eps 5, 40:00)

3.5.3 *Superego*

Superego muncul melalui nilai moral dan empati, mendorong Onizuka menahan diri untuk tidak menegur atau menghakimi, menempatkan kepentingan emosional Dojima di atas *ego* pribadinya, sekaligus menekankan pengorbanan demi pemulihhan batin muridnya.

Konflik batin terjadi antara *id* untuk mengakhiri ketegangan emosional dan tuntutan *superego* agar perilaku tetap pantas sebagai guru, dan *ego* menengahi dengan menyalurkan energi emosional menjadi tindakan penuh pengertian. Mekanisme pertahanan diri yang tampak adalah sublimasi, Onizuka mengalihkan dorongan emosional dan ketegangan batin menjadi tindakan positif berupa pengorbanan diri.

Dengan membiarkan dirinya dipukul, Onizuka memberi ruang aman bagi Dojima untuk mengekspresikan rasa sakit dan kemarahannya. Tindakan ini mencerminkan pengolahan impuls bawah sadar menjadi perilaku konstruktif yang lahir dari empati, nilai moral, dan tanggung jawab sebagai guru.

3.6 Data 6 Onizuka mendorong Fuyutsuki ke dalam air

冬月 : 教師なんて仕事、選ばなきゃよかったです。

Fuyutsuki: *Kyoushi nante shigoto, erabanakya yokatta.*

Fuyutsuki : Mungkin sebaiknya aku tidak memilih untuk menjadi guru.

鬼塚 : 目、覚めたか?。何か理解してやろうだなんて、上から目線でな。 生徒のマジな部分が分かるわけねえだろうが。きよりのとり方が分からぬ。そもそも距離ってなんだ。そんなもん必要か。ガキの時、友達作るのにそんなことを考えたことあったかよ。

Onizuka : *Me, sameta ka? Nani ka rikai shite yarou da nante, uekara mesen de na. Seito no maji na bubun ga wakaru wake nee darou ga. Kyori no tori kata ga wakaranai. Somosomo kyori tte nan da. Sonna mon hitsuyoo ka. Gaki no toki, tomodachi tsukuru no ni sonna koto kangaeta koto atta ka yo.*

Onizuka : Kamu sudah sadar?. Kau bilang mencoba memahami mereka, ya, tapi dari posisi yang lebih tinggi. Dengan sikap seperti itu, Mana bisa kamu benar-benar mengerti sisi serius para murid kalau begitu caranya. Kamu bilang tidak tahu cara menjaga jarak. Memangnya, apa itu jarak. Hal semacam itu apakah perlu. Waktu kita masih anak-anak apa kita pernah berpikir begitu waktu membuat teman.

(Episode 6 30:00)

Adegan ini memperlihatkan Onizuka dan guru Fuyutsuki berada di atas kapal. Guru Fuyutsuki merasa putus asa karena terus dijahili murid, hingga mulai meragukan dirinya sebagai guru. Menanggapi sikap pasrah tersebut, Onizuka tiba-tiba mendorong guru Fuyutsuki ke sungai sebagai cara ekstrem untuk menyadarkannya.



Gambar 6. Onizuka mendorong Fuyutsuki ke dalam air
(*Great Teacher Onizuka* (2012) eps 6, 30:00)

3.6.1 *Id*

Id Onizuka muncul sebagai reaksi impulsif ketika mendengar guru Fuyutsuki merasa putus asa dan ingin menyerah sebagai guru. Alam bawah sadar itu memunculkan keinginan spontan untuk mengguncang rekannya agar keluar dari keadaan pesimis.

3.6.2 *Ego*

Ego kemudian mengarahkan impuls tersebut menjadi tindakan yang lebih terkontrol dengan menjadikannya simbol edukatif, yaitu memberikan kejutan emosional yang dapat membangkitkan kembali semangat Fuyutsuki agar tidak menyerah dalam menghadapi murid.

3.6.3 *Superego*

superego tampak ketika tindakan Onizuka tetap didasari nilai moral sebagai pendidik, yaitu membantu rekannya memahami murid dari posisi sejajar dan tidak terjebak dalam sikap pasrah.

Konflik batin muncul ketika *id* mendorong Onizuka untuk bertindak cepat dan impulsif guna menghentikan suasana pesimis, sementara *superego* menuntut agar Onizuka melakukannya tanpa membuat guru Fuyutsuki semakin terpuruk. *Ego* menengahi pertentangan ini dan menghasilkan keputusan berupa tindakan tegas namun tetap bermakna, yaitu memberi teguran emosional sekaligus menceburkannya ke dalam air sebagai kejutan simbolik agar guru Fuyutsuki tersadarkan dan kembali menemukan keyakinannya sebagai guru. Mekanisme pertahanan diri yang tampak adalah sublimasi, ketika dorongan impulsif dan ketidaksukaan terhadap sikap pesimis disalurkan menjadi tindakan positif yang bertujuan membangkitkan motivasi rekannya.

3.7 Data 7 Onizuka menyelamatkan Kanzaki

勅使河原	: どうしたんですか。
Teshigawara	: <i>Doushitan desu ka.</i>
Teshigawara	: Ada apa.
冬月	: 鬼塚先生がまだ来てないって聞いて。
Fuyutsuki	: <i>Onizuka sensei ga mada kite nai tte kiite.</i>
Fuyutsuki	: Kudengar guru Onizuka belum datang.
勅使河原	: 俺としては残念ですよ。
Teshigawara	: <i>Ore toshite wa zannen desu yo.</i>
Teshigawara	: Menurutku itu mengecewakan.

(Episode 7 26:05)

Pada adegan ketika Onizuka sedang menghadapi ujian yang menentukan kelayakannya sebagai guru, Onizuka justru memilih meninggalkan tes tersebut demi menolong Kanzaki.



Gambar 7. Onizuka menyelamatkan Kanzaki
(*Great Teacher Onizuka* (2012) eps 7, 26:05)

3.7.1 *Id*

Id Onizuka muncul sebagai reaksi bawah sadar terhadap sinyal bahaya yang menimbulkan ketegangan emosional, terlihat dari naluri spontan untuk segera bergerak saat membaca pesan Kanzaki yang meminta tolong.

3.7.2 *Ego*

Ego menyalurkan reaksi bawah sadar itu dengan menyesuaikan tindakan terhadap kenyataan, yaitu setelah tiba di lokasi dan menyadari situasinya hanyalah ujian dari Kanzaki yaitu menguji Onizuka akan datang atau tidak, Onizuka mengekspresikan kekecewaan secara fisik dengan menendang meja dan secara verbal menegur Kanzaki bahwa jangan seenaknya menyalahgunakan kepercayaan.

3.7.3 *Superego*

Superego muncul melalui nilai moral dan tanggung jawab, menuntun Onizuka untuk mengutamakan keselamatan dan perasaan murid di atas kepentingan pribadi, serta menegur Kanzaki karena kecewa secara moral atas penyalahgunaan kepercayaan dan hanya marah dengan menendang meja.

Konflik batin terjadi antara reaksi bawah sadar *id* yang mendorong untuk segera bertindak dan pertimbangan realitas serta nilai moral yang menuntut tanggung jawab profesional, dan *ego* menengahi dengan menyalurkan energi emosional menjadi tindakan bermakna dan moral. Mekanisme pertahanan diri yang muncul adalah *displacement*, ditunjukkan ketika impuls marah Onizuka terhadap Kanzaki dialihkan kepada objek lain melalui tindakan menendang meja. Pelampiasan ini terjadi karena meluapkan amarah secara langsung kepada murid tidak sesuai dengan nilai moral seorang guru.

3.8 Data 8 Onizuka memutuskan tidak membantu muridnya lagi

鬼塚 : 僕、教師辞めてんだ。俺にできることはもう何もねえよ。それに俺、この街出るから。だからお前らもう俺を頼るな。

Onizuka : *Ore, kyoushi yameten da. Ore ni dekiru koto wa mou nani mo nee yo. Soren ore, kono machideru kara. Dakara omaera mou ore o tayloruna.*

Onizuka : Aku sudah berhenti menjadi guru. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan untuk kalian. Selain itu, aku akan pergi meninggalkan kota ini. Jadi mulai sekarang, jangan mengandalkanku lagi.

村井 : みそくなつたぞ鬼塚。てめえはほかの大人たちとはちがうって思ってたのによ。

Murai : *Misokonattazo Onizuka. Temee wa hoka no otonatachi to wa chigau tte omotteta noni yo.*



Gambar 8. Onizuka memutuskan tidak membantu muridnya lagi
(*Great Teacher Onizuka* (2012) eps 7, 10:18)

Murai : Aku benar-benar salah menilai kamu, Onizuka. Onizuka. Kukira kamu berbeda dari orang dewasa lainnya.

(Episode 7 10:18)

Adegan menunjukkan bahwa Onizuka yang dipaksa untuk menjauhi murid-muridnya oleh kepala sekolah baru, Onizuka memilih berpura-pura mengecewakan mereka dengan meninggalkan tanpa penjelasan agar muridnya tidak terlibat masalah.

3.8.1 *Id*

Id Onizuka muncul sebagai naluri kasih sayang dan rasa iba yang membuat Onizuka ingin terus melindungi murid-muridnya meskipun sudah tidak lagi menjadi guru mereka, terbukti ketika Onizuka berniat menjauhi muridnya.

3.8.2 *Ego*

Ego menimbang realitas bahwa kedekatannya justru akan membawa murid-muridnya pada masalah yang lebih besar, sehingga reaksi alam bawah sadar untuk melindungi itu diarahkan menjadi pilihan yang lebih aman, yakni menjauhi muridnya untuk sementara waktu.

3.8.3 *Superego*

Superego berperan ketika Onizuka memilih untuk tidak menjelaskan alasan kepergiannya dan rela disalahpahami demi melindungi muridnya, sebuah nilai moral yang menekankan pengorbanan dan tanggung jawab seorang pendidik.

Konflik batin muncul ketika *id* mendorong Onizuka tetap berada di sisi murid-muridnya untuk memastikan mereka aman, sementara *superego* menuntut Onizuka menjaga jarak demi kebaikan mereka. *Ego* kemudian menengahi pertentangan ini dengan menghasilkan keputusan akhir, yaitu Onizuka memilih menjauh dan tidak membantu muridnya secara langsung demi mencegah risiko yang lebih besar. Mekanisme pertahanan diri yang tampak adalah represi, ketika Onizuka menekan keinginannya untuk mendampingi muridnya dan menyembunyikan alasan kepergiannya demi melindungi muridnya dari konsekuensi yang berbahaya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kepribadian Eikichi Onizuka dalam *Great Teacher Onizuka* (2012), terlihat bahwa perilaku Onizuka dibentuk oleh interaksi *id*, *ego*, dan *superego* yang tampak melalui tindakan nyata dalam berbagai situasi. *Id* muncul melalui respons spontan yang emosional, seperti kemarahan terhadap ketidakadilan atau keinginan melindungi murid. *Ego* kemudian mengarahkan dorongan tersebut menjadi tindakan realistik yang memperbaiki keadaan, misalnya membela murid, menegur orang dewasa yang bertindak tidak etis, atau mengambil tanggung jawab untuk menghentikan konflik. *Superego* memberi dasar moral yang kokoh yang tercermin dalam empati, simpati, dan komitmen Onizuka untuk selalu berpihak pada murid meskipun menggunakan pendekatan yang tidak konvensional. Konflik batin muncul ketika impuls *id* berbenturan dengan nilai moral yang Onizuka yakini, namun *ego* mampu menengahi sehingga tindakan ekstrem tetap terarah pada kebaikan. Mekanisme pertahanan diri seperti sublimasi, rasionalisasi, dan pengalihan tampak digunakan untuk menyalurkan ketegangan emosional secara adaptif tanpa merugikan murid. Secara keseluruhan, tokoh Onizuka menunjukkan keseimbangan kepribadian yang harmonis. Dengan *id* yang kuat tetapi tidak mendominasi, *ego* yang adaptif yaitu mampu beradaptasi dan menyesuaikan situasi,

dan *superego* yang kokoh. Keseimbangan inilah yang menjadikannya figur guru dengan fungsi ego yang mampu mengelola dorongan emosional menjadi tindakan bermakna sekaligus menjaga nilai moral dalam menghadapi dinamika psikologis murid.

Referensi

Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716>

Centeno Martin, M. P. (2018). Introduction. *The misleading discovery of Japanese national cinema. Arts*, 7(4), 87. <https://doi.org/10.3390/arts7040087>

Faradisa, F., & Nurmala, D. (2024). Mekanisme pertahanan diri tokoh Riyan dalam novel *This is Why I Need You* karya Brian Khrisna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 73–84. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.69001>

Fetiadi, S. S., Ridha, D. A. N., Widyawati, K., & Suryadi, M. (2025). Adaptasi psikologi tokoh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro wo Misete Ageru* karya sutradara Sabu (kajian psikologi sastra). *Kiryoku*, 9(1), 319–330. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.319-330>

Freud, S. (1926). *The ego and the id* (J. Riviere, Trans.; 1st English edition). Leonard & Virginia Woolf at The Hogarth Press. <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.218607>

Krisnanto, A., Bayu, S. S., & Kurniawan, E. dwi. (2024). Analisis id, ego, dan superego pada tokoh Lolita dalam novel *Secret Obsession* karya Anggarani. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 62–69. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.117>

Prasasti, S. M. M., Martini, L. A. R., & Komariya, S. (2022). Struktur kepribadian tokoh Euis dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens: Kajian psikologi sastra. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(1), 10–21. <https://doi.org/10.14710/sabda.17.1.10-21>

Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/10.25157/literasi.v1i2.772>

Rohmah, I. F., Lusiana Sari, Y., & Fajriati, M. (2023). Psikoanalisis Sigmund Freud dalam tokoh utama novel *Marrying Mr. Perfect* karya Milea. *Kala: Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(1), 82–88. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/article/view/9598>

Sartika, E., Kau, M. U., Asmagvira, & Ali, A. H. (2022). Analisis pendekatan psikologi sastra dalam novel *Re: dan Perempuan*. *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA*, 12(2), 1. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i2.15801>

Soegiarto, J., & Soelistiyowati, D. (2025). Ecranization of the anime *Kokoro ga Sakebitagatterunda* into Live Action. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture (UNCLLE)*, 5(1), 360–371. <https://publikasi.dinus.ac.id/uncle/article/view/13797>

Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam *kumcer Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti (tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*:

Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, 9(2), 14–27.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45231>

Tsutsumi, Y. (2012, Juli 3). *Great Teacher Onizuka* [Video]. Fuji Television Network.

Widianingsih, N. K. P., Andriyani, A. A. A. D., & Aritonang, B. D. (2023). Kepribadian tokoh Umine Zenko pada drama *Sora wo kakeru Yodaka*. *JANARU SAJA*, 12(1), 23–36.
<https://doi.org/10.34010/js.v12i1.6723>

Wulandari, D., & Israhayu, E. S. (2023). Mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 25–37. <https://doi.org/10.37729/btr.v10i1.8434>